



**PENGARUH SISTEM *FULL DAY SCHOOL*
TERHADAP PEMBENTUKAN
KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS V
DI SD NASIMA SEMARANG**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Teknologi Pendidikan**

Oleh
HOMSA DIYAH ROHANA
1102413050

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
TAHUN 2017**

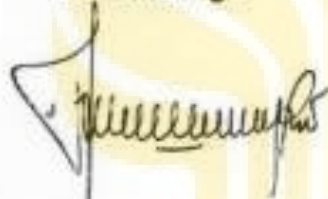
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Pengaruh Sistem *Full Day School* Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas V di SD Nasima Semarang” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

Hari : Kamis

Tanggal : 20 Juli 2017

Pembimbing I



Dra. Istvarini, M.Pd
NIP. 195911221985032001

Pembimbing II



Dra. Nurussaadah, M.Si
NIP. 195611091985032003

UNNES

Mengetahui

Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan



Drs Sugeng Purwanto, M.Pd
NIP. 195610261986011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul “Pengaruh Sistem *Full Day School* Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas V di SD Nasima Semarang”, ditulis oleh Homsa Diyah Rohana, NIM 1102413050 telah dipertahankan di hadapan panitia Panitia Sidang Ujian Skripsi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 09 Agustus 2017

Panitia Ujian Skripsi

Ketua



Dra. Sinta Saraswati, M.Pd.,Kons
NIP. 196006051999032001

Sekretaris

Drs. Sukirman, M.Si
NIP. 195501011986011001

Penguji I

Drs. Sukirman, M.Si
NIP. 195501011986011001

Penguji II

Dra. Istyarini, M.Pd
NIP. 195911221985032001

Penguji III

Dra. Nurussaadah, M.Si
NIP. 195611091985032003

PERNYATAAN KEASLIAN

Skripsi atas nama Homsa Diyah Rohana NIM 1102413050, dengan judul “Pengaruh Sistem *Full Day School* Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas V di SD Nasima Semarang”, saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri, bukan jiplakan karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau tulisan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau di rujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 09 Agustus 2017



Homsa Diyah Rohana
NIM. 1102413050



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Tetap bersabar sebagaimana pun Anda diperlakukan oleh orang yang “Berkuasa” karena masih ada yang “Paling Berkuasa” yaitu Allah SWT .
(R.Hana : 2017).
2. Tiada yang mengetahui jikalau hari esok Kita masih bernyawa. Karena kematian mengikuti Kita setiap waktu. (R.Hana : 2017)
3. Jika Anda melihat cara manusia dirancang untuk belajar, kita belajar dengan membuat kesalahan. Kita belajar berjalan dengan cara terjatuh. Jika kita tidak pernah jatuh, kita tidak akan pernah bisa berjalan. (Robert T. Kiyozaki)

PERSEMBAHAN

1. Kedua orangtuaku (Bapak Pudjihadi dan Ibu Robiyah) yang selalu berdoa untukku tanpa terputus.
2. Saudara-saudara ku yang selalu mengingatkan kebaikan untuk diriku (Priyanto, Prayitno, Winarni, Nurdiastuti, Romadhona)
3. Teman seperjuanganku Amalia, Hidayah, Rahmadani, Amanah grup, yang selalu bersama saling memberi semangat dan memotivasi satu sama lain.
4. Teman-teman Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan 2013
5. Almamaterku

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan kasih karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Pengaruh Sistem *Full Day School* terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas V di SD Nasima Semarang” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Semarang dapat terselesaikan dengan baik.

Penyusunan skripsi ini terselesaikan tidak lepas adanya bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. yang telah memberikan ijin riset demi terselesaikannya penelitian ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Prof. Dr. Fakhruddin M.Pd, atas ijin penelitian.
3. Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd, atas ijin penelitiannya.
4. Dosen Pembimbing, Dra. Istyarini, M.Pd dan Dra. Nurussaadah, M.Si, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi dalam penyusunan skripsi.
5. Dosen Penguji I, Drs. Sukirman, M.Si yang telah memberikan bimbingan, arahan dan koreksi dalam penyusunan skripsi.
6. Dosen Penguji II, Dra. Istyarini, M.Pd, yang telah memberikan bimbingan, arahan dan koreksi dalam penyusunan skripsi.

7. Dosen Penguji III, Dra. Nurussaadah M.Si, yang telah memberikan bimbingan, arahan dan koreksi dalam penyusunan skripsi.
8. Kepala SD Nasima Semarang, Muhson, S.Pd, atas ijin penelitiannya.
9. Guru SD Nasima Semarang, Bapak Musiyono, S.Pd, Bapak TY Raharjo, S.Pd, Ibu Laras, S.Pd atas bantuan dan kerjasamanya.
10. Bapak dan Ibu tercinta, atas semangat dan kasih sayangnya, serta yang tiada hentinya memanjatkan doa untuk kebahagiaan dan keberhasilan peneliti.
11. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga segala amal baik dari berbagai pihak yang membantu terselesaikannya skripsi ini mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari Tuhan. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat diharapkan guna penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat.



Semarang, Juli 2016

Penyusun

ABSTRAK

Rohana, Homsa D. 2017. “Pengaruh Sistem *Full Day School* Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas V di SD NASIMA Semarang”. *Skripsi*. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1 Dra. Istyarini, M.Pd, Pembimbing II Dra. Nurussaadah, M.Si.

Kata Kunci : *full day school*, karakter religius siswa

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh sistem *full day school* terhadap pembentukan karakter religius siswa kelas V SD Nasima Semarang. Penelitian dilatar belakangi oleh munculnya sistem *full day school* sebagai upaya penanaman pendidikan karakter kepada siswa. Permasalahan yang muncul adalah masyarakat yang masih kontra terhadap penerapan *full day school* dapat memperbaiki karakter siswa. Untuk menjawab hal tersebut maka penelitian ini dilakukan dengan memfokuskan pada karakter religius siswa. Adapun penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui bagaimana pelaksanaan sistem *full day school* di SD Nasima Semarang, 2) Mengetahui karakter religius kelas V SD Nasima Semarang secara umum, 3) Mengetahui adakah pengaruh sistem *full day school* terhadap pembentukan karakter religius siswa kelas V SD Nasima Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Nasima Semarang. Teknik pengambilan sample dalam penelitian ini adalah *simple random sampling* sebanyak 48 Siswa. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah sistem *full day school* dan variabel terikatnya (Y) yaitu karakter religius siswa kelas V. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis data penelitian ini membuktikan sistem *full day school* dalam kategori baik (76%) dan karakter religius siswa kelas V dalam kategori baik (72%). Melalui analisis regresi sederhana hasil yang diperoleh adalah $f_{hitung} = 49,338$ sedangkan hasil uji signifikansi menunjukkan nilai $Sig. 0,000 \leq 0,05$. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa Sistem *full day school* berpengaruh secara signifikan terhadap Karakter religius siswa kelas V SD Nasima Semarang. Dari hasil penelitian, saran bagi pihak sekolah agar meningkatkan lagi pencapaian tujuan sekolah dengan mengadakan monitoring dan evaluasi pelaksanaan sistem *full day school*. Kemudian untuk siswa agar selalu menambah pembiasaan karakter religiusnya baik disekolah atau di luar sekolah agar lebih baik lagi. Tidak lupa juga untuk orangtua agar selalu mengarahkan anaknya dalam beribadah sehingga apa yang sudah di dapatkan di sekolah tetap terlaksana ketika di luar sekolah, karena orang tua adalah orang terdekat siswa selain di lingkungan sekolah.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	9
1.3 Batasan Masalah.....	9
1.4 Rumusan Masalah.....	10
1.5 Tujuan Penelitian.....	10
1.6 Manfaat Penelitian.....	10
1.7 Penegasan Istilah.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	14
2.1 Sistem <i>Full Day School</i>	14
2.1.1 Pengertian Sistem Pembelajaran.....	14
2.1.2 Pengertian <i>Full Day School</i>	22
2.1.3 Tujuan Pembelajaran <i>Full Day School</i>	23
2.1.4 Sistem Pembelajaran <i>Full Day School</i>	25
2.1.5 Kurikulum Sistem Pembelajaran <i>Full Day School</i>	29
2.1.6 Perbedaan Sekolah Reguler dan <i>Full Day School</i>	31
2.2 Pendidikan Karakter.....	34
2.2.1 Konsep Pendidikan Karakter.....	34
2.2.2 Ruang Lingkup Pendidikan Karakter.....	35

2.2.3 Desain Pendidikan Karakter.....	36
2.3 Karakter Religius.....	38
2.3.1 Dimensi Religiusitas.....	39
2.4 Perkembangan Siswa Kelas V.....	43
2.4.1 Karakteristik Perkembangan.....	43
2.4.2 Perkembangan Religius.....	45
2.5 SD Nasima Semarang.....	49
2.5.1 Sejarah.....	49
2.5.2 Kompetensi inti.....	50
2.5.3 Rutinitas siswa.....	52
2.5.4 Fasilitas.....	54
2.5.5 Kualitas guru.....	54
2.6 Nilai Religius di SD Nasima Semarang.....	56
2.7 Penelitian Yang Relevan.....	60
2.8 Kerangka Berpikir.....	63
2.9 Hipotesis Penelitian.....	64
BAB III METODE PENELITIAN.....	65
3.1 Desain Penelitian.....	65
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	66
3.3 Populasi dan Sampel.....	66
3.4 Variabel Penelitian.....	67
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	68
3.6 Instrumen Penelitian.....	69
3.7 Validitas dan Realibilitas Instrumen.....	70
3.8 Teknik Analisis Data.....	73
3.8.1 Analisis Deskriptif Presentase.....	73
3.8.2 Uji Normalitas.....	74
3.8.3 Uji Heterokedasitas.....	75
3.8.4 Uji Linieritas.....	76
3.8.5 Analisis Regresi.....	76

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	78
4.1 Gambaran Umum SD Nasima Semarang	78
4.2 Pelaksanaan Sistem Full Day School di SD Nasima	84
4.3 Karakter Religius Siswa Kelas V SD Nasima	86
4.4 Deskripsi Data Penelitian	88
4.4.1 Deskriptif Presentase Sistem <i>Full Day School</i>	88
4.4.2 Deskriptif Presentase Karakter Religius Kelas V	90
4.5 Uji Prasyarat	92
4.5.1 Uji Normalitas	92
4.5.2 Uji Heterokedatisitas	93
4.5.3 Uji Linieritas	94
4.6 Hasil Uji Hipotesis.....	95
4.6.1 Analisis Regresi Sederhana	95
4.6.2 Koefisien Determinasi	98
4.7 Pembahasan	99
BAB V PENUTUP	104
5.1 Kesimpulan	104
5.2 Saran	106
1. Bagi Lembaga	106
2. Bagi siswa	106
3. Bagi Orangtua	106
4. Bagi Peneliti Selanjutnya	107
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN.....	108

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan pendidikan sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di suatu negara. Pendidikan sendiri merupakan aspek penting dalam mengembangkan kepribadian manusia. Suatu negara tanpa adanya pendidikan tidak akan bisa menjadikan masyarakatnya semakin berkembang untuk terus maju membenahi masalah masalah yang ada. Dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Dengan demikian, begitu pentingnya pendidikan bagi setiap insan manusia (UUD 1945 Pasal 31 ayat 1).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003). Dari konsep tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan suatu proses untuk membina semua potensi manusia. Termasuk untuk mengembangkan karakter manusia yang beriman dan berakhlak mulia. Selain kecerdasan dan keterampilan, karakter

juga menjadi penentu keberhasilan pendidikan. Karena jika suatu negara berhasil menjadikan masyarakatnya cerdas dan memiliki keterampilan yang unggul tetapi tidak memiliki karakter yang baik maka hal tersebut merupakan ketidakberhasilan pengembangan aspek potensi manusia. Maka dari itu karakter menjadi penting untuk dikembangkan melalui bidang pendidikan.

Tujuan adanya pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan agar berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas Tahun 2003). Tujuan ini merupakan gambaran dari falsafah hidup manusia, baik secara perorangan maupun bangsa dan negara. Pendidikan mengemban tugas untuk menghasilkan generasi yang baik yaitu manusia-manusia yang memiliki nilai dan norma dalam hidupnya. Sehingga menjadikan dirinya sebagai individu yang lebih baik untuk bisa mencapai kehidupan yang lebih baik.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan membutuhkan suatu sistem. Menurut Campbell (1979), sistem merupakan himpunan komponen atau bagian yang saling berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai suatu tujuan (Munib, 2012 : 37). Pendidikan membutuhkan suatu sistem sebagai keseluruhan yang terpadu dari sejumlah komponen yang saling

berinteraksi dan melaksanakan fungsi-fungsi tertentu dalam rangka membantu menjadikan anak terdidik sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Sistem mengatur bagaimana pendidikan akan bermuara. Dengan adanya sistem akan memudahkan tercapainya tujuan yang telah dirumuskan. Proses pendidikan terjadi jika komponen-komponen yang ada dalam sistem bergerak dan saling terkait. Bergeraknya masing-masing komponen belumlah dipandang cukup, karena masih harus ada saling hubungan yang bersifat fungsional dan merupakan satu keatuan dalam mencapai suatu tujuan. Apabila salah satu komponen yang terdapat di dalam sistem tersebut tidak berfungsi ataupun kurang berfungsi, maka kemungkinan besar sistem tersebut tidak atau kurang berhasil dalam mencapai tujuan. Dengan demikian pendidikan merupakan suatu sistem, yakni pendidikan harus digarap secara sistemik dengan memperhatikan segala komponen yang terkait.

Seiring kemajuan zaman, banyak tuntutan masyarakat yang dibutuhkan. Perkembangan dalam bidang pendidikan juga semakin maju. Salah satunya adalah dengan adanya sistem *Full Day School* (FDS). Sistem *Full day school* ini merupakan sistem pendidikan yang lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah. Anak biasanya menghabiskan sekitar 8 jam perhari, tetapi dengan penerapan full day school, anak harus di sekolah sampai 9 atau 10 jam perhari. Penambahan jam ini banyak digunakan untuk pengembangan karakter anak. Karena lebih banyaknya waktu disekolah, metode pembelajaran yang digunakan lebih kreatif dan menyenangkan

sehingga tidak membuat anak mudah jenuh. Tujuan dari sistem FDS ini adalah untuk meningkatkan kemampuan anak, baik dari segi kognitif, psikomotorik, maupun afektif menjadi lebih baik karena adanya pendalaman materi dengan waktu yang lebih panjang. Sistem ini sudah banyak diterapkan di beberapa negara maju seperti Amerika Serikat, Korea Selatan, Jepang, Singapura, dan Inggris. Sistem pendidikan ini menjadi suatu kebutuhan karena semakin berkembangnya kondisi sosial masyarakat. Seperti kita sadari, pada saat ini banyak orangtua yang keduanya berkarir sampai sore hari. Sehingga mereka membutuhkan wadah untuk mendidik anaknya dengan waktu yang lebih banyak dibanding sekolah reguler.

Konsep FDS muncul sebagai kegelisahan masyarakat akan rusaknya moralitas anak bangsa dewasa ini. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2013 angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6325 kasus, sedangkan pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 7007 kasus dan pada tahun 2015 mencapai 7762 kasus. Artinya dari tahun 2013 – 2014 mengalami kenaikan sebesar 10,7%, kasus tersebut terdiri dari berbagai kasus kenakalan remaja di antaranya, pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas dan narkoba. Dari data tersebut kita dapat mengetahui pertumbuhan jumlah kenakalan remaja yang terjadi tiap tahunnya. BPS sendiri menghitung rata-rata kenaikan jumlah tersebut setiap tahunnya adalah 10,7% (www.bps.go.id, 12/03/2015). Dari fenomena itulah banyak pendidikan yang bertransformasi dengan tujuan untuk pembenahan moral dan karakter anak. Salah satu dari transformasi tersebut adalah

diterapkannya sistem *full day school* (FDS) di beberapa sekolah di Indonesia. Sistem pendidikan FDS dimaksudkan agar siswa dapat mengurangi pergaulan bebas diluar sekolah. Jika siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah, maka interaksi dengan lingkungan luar menjadi lebih sedikit. Hal ini akan menjauhkan siswa dari pergaulan bebas semacam narkoba, tawuran pelajar, seks bebas, dsb. Karena di sekolah anak lebih terkontrol oleh guru yang membimbingnya. Berbeda jika anak sudah dirumah dan beinteraksi dengan lingkungan luar tanpa pengawasan dari orangtua.

Dimuat dalam berita online, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy menggagas sistem "*full day school*" untuk pendidikan dasar (SD dan SMP), baik negeri maupun swasta. Muhadjir mengatakan, bahwa program ini bertujuan meningkatkan kompetensi serta pendidikan karakter siswa akan terus berlanjut. Jam tambahan itu akan diisi dengan pembinaan rohani, pendidikan karakter, bermain (*news.detik.com*, 11/08/2016). Memang saat ini gagasan tersebut masih berupa wacana. Namun beliau sudah merancang beberapa sekolah yang akan menjadi pilot project dari program tersebut, salah satunya di wilayah Malang Raya (Kota/Kabupaten Malang, dan Kota Batu). Wacana ini masih banyak menuai kontroversi di kalangan masyarakat. Mereka meresahkan jika program ini justru akan membebani anak, dan mengganggu perkembangan psikis anak. Selain itu juga, kondisi sekolah di indonesia yang beragam menjadi satu pertimbangan diadakannya program FDS ini. Misalkan sekolah

di daerah pedesaan atau pedalaman, dimana banyak siswanya yang sepulang sekolah waktunya digunakan untuk membantu orangtuanya mencari nafkah. Selain itu juga masih ada anak-anak di pedesaan yang sepulang sekolah mengikuti Madrasah Diniyah. Madrasah Diniyah sendiri merupakan sekolah sore yang substansinya mengenai pendidikan keagamaan. Pembelajarannya pada umumnya meliputi belajar Al-Quran, mengenal huruf arab, belajar tajwid, nahwu dan shorof. Dengan adanya program *full day school* kemungkinan besar akan menyingkirkan keberadaan Madrasah Diniyah. Hal ini menjadi polemik sendiri untuk wacana dari mendikbud tersebut. Maka dari itu, program yang di gagas oleh mendikbud ini masih menuai pro dan kontra dari berbagai pihak dan perlu adanya pengkajian kebijakan yang lebih matang dari pemerintah.

Jauh sebelum wacana mendikbud mengenai sistem *full day school*, Yayasan Pendidikan Islam Nasima sudah lebih dulu menerapkan sistem *full day school*. Yayasan ini berdiri pada tanggal 7 Januari 1994. SD Nasima yang beralamat di Jalan Puspanjolo Selatan 53 Semarang ini konsisten dengan pendidikan seutuhnya. Bukan sekedar pengajaran, pendidikan di SD Nasima pada prinsipnya adalah pembiasaan dan penguatan karakter peserta didik. Sistem pembelajaran *full day school* diterapkan sejak awal Nasima berdiri sebagai upaya pendidikan karakter sejak dini. Nasima mendidik peserta didiknya untuk menjadi insan Indonesia yang beretos kerja atau berdaya juang tinggi, pembelajar, kreatif, teguh aqidah, disiplin, dan berprestasi. Dengan jam sekolah yang lebih panjang peserta didik

dibiasakan belajar tuntas dan berperilaku mulia didampingi para guru. Kurikulum yang digunakan di SD Nasima adalah perpaduan kurikulum nasional dan ke nasima-an. Muatan nasionalis dan agamis (Nasima) lebih banyak diberikan dalam proses pembelajaran. Banyak kegiatan pembiasaan yang bertujuan untuk membentuk akhlak siswa yang lebih baik.

SD Nasima menerapkan sistem pembelajaran full day school pada hari Senin s.d. Jumat. Kelas I dan II masuk mulai pukul 06.55 s.d. 14.00 WIB (7 jam). Kelas III s.d. VI masuk pukul 06.55 s.d. 15.30 (8,5 jam). Hari Sabtu peserta didik melakukan aktivitas belajar atau kegiatan bebas di rumah masing-masing. Kegiatan harian secara umum adalah rutinitas awal pembelajaran atau rutinitas pagi Nasima, pembelajaran tematik integratif, shalat Zuhur berjamaah dan makan siang bersama, salat Asar berjamaah (khusus kelas III-VI), serta rutinitas jelang pulang. Rutinitas pagi sebelum pukul 06.50-07.30 terdiri dari kegiatan ikrar, menghormat bendera, menyanyi “Indonesia Raya”, mujahadah Asmaul Husna, taddarus Al-Qur’an atau hafalan Juz Amma, curah ekspresi (WIFLE – *what I feel like expression*), motivasi, dan doa awal pelajaran. Setelah itu kegiatan belajar mengajar yang mengintegrasikan Wawasan Kebangsaan dan Agama. Rutinitas Siang (ishoma) pukul 12.00-13.00 sholat dzuhur berjamaah dan makan siang bersama. Rutinitas pulang terdiri dari merapikan kelas, berdoa, menyanyikan salah satu lagu nasional, mencium tangan bapak/ibu guru sebelum keluar kelas, salat asar berjamaah.

Namun selama berjalannya SD Nasima ini, masih banyak masyarakat yang meragukan sistem *full day school*. Masyarakat khawatir jika sistem ini malah membuat anaknya mendapat tekanan secara psikis. Sistem ini masih dianggap asing dan akan membebani anaknya. Terbukti dari wacana mendikbud mengenai FDS yang banyak ditolak masyarakat dengan berbagai keraguan dan kekhawatiran. Masyarakat masih meragukan dengan sistem *full day school* ini akankah benar-benar menjadikan karakter anak lebih baik atau malah menjadikan beban tersendiri bagi anak. Sebagai sekolah dengan sistem *full day school* yang telah dilaksanakan kurang lebih selama 22 tahun, SD Nasima menjadi perhatian peneliti untuk meneliti mengenai pengaruh sistem *full day school* terhadap pembentukan karakter religius siswa. Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti hendak meneliti pengaruh dari sistem *Full Day School* di SD Nasima Semarang melalui penelitian yang berjudul “PENGARUH SISTEM FULL DAY SCHOOL TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS V DI SD NASIMA SEMARANG” untuk mengetahui bagaimana pengaruh sistem *full day school* yang telah dilaksanakan ini dapat membentuk karakter religius siswa di SD Nasima Semarang. Sehingga problematika dari masyarakat mengenai sistem *full day school* dapat terjawab.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas dapat diperoleh identifikasi masalah antara lain :

1. Semakin meningkatkan angka kenakalan remaja di Indonesia.
2. Sistem pembelajaran saat ini belum bisa menanamkan kebiasaan hidup mandiri, terampil dan menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas.
3. Semakin banyaknya orangtua yang memiliki kesibukan lebih membutuhkan sekolah yang bisa menggantikan peran orangtuanya selama bekerja.
4. Kontra dari masyarakat akan sistem *full day school* yang belum diyakini dapat mengembangkan karakter siswa.
5. Tidak semua sekolah menerapkan sistem pembelajaran program *full day school* sehingga tidak semua orang mengetahui pengaruh pembelajaran program *full day school* bagi pembentukan karakter siswa khususnya religiusitasnya.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat dikemukakan bahwa permasalahan tersebut sangat luas dan karena keterbatasan waktu, biaya dan kemampuan peneliti, maka permasalahan ini akan peneliti batasi mengenai pengaruh Sistem *Full Day School* Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas V Di SD Nasima Semarang yang mencakup proses pelaksanaan pembentukan karakter religius yang termuat dalam sistem *full day school*. Dengan demikian diharapkan dari penelitian ini dapat diketahui

ada atau tidaknya pengaruh dari sistem *full day school* terhadap pembentukan karakter religius siswa.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan sistem *full day school* di SD Nasima Semarang?
2. Bagaimana karakter religius siswa kelas V SD Nasima Semarang secara umum?
3. Adakah pengaruh sistem *full day school* terhadap pembentukan karakter religius siswa kelas V SD Nasima Semarang?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan sistem *full day school* di SD Nasima Semarang.
2. Untuk mengetahui karakter religius siswa kelas V SD Nasima Semarang secara umum.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh sistem *full day school* terhadap pembentukan karakter religius siswa kelas V SD Nasima Semarang.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang juga diharapkan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi teoritis untuk mengembangkan pendidikan karakter anak dengan menggunakan sistem *full day school*. Dari penelitian ini juga

diharapkan bisa memberikan informasi dan sumber ilmu pengetahuan khususnya bagi sekolah yang menerapkan sistem *full day school*.

2. Manfaat Praktis

Manfaat yang juga diharapkan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan mengenai proses pelaksanaan sistem *full day school*. Selain itu, memberikan pemahaman mengenai pelaksanaan pendidikan karakter yang termuat dalam sistem *full day school* di sekolah.

b. Bagi Sekolah

Dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah akan pembentukan karakter siswa dalam sistem *full day school* yang telah diterapkan di sekolah. selain itu juga sebagai masukan dalam meningkatkan intensitas supervisi.

c. Bagi Jurusan

Dari penelitian ini dapat memberikan sumber informasi untuk pengembangan mata kuliah sistem pendidikan nasional. Sehingga sistem *full day school* yang telah di wacanakan mendikbud ini bisa menjadi bahan kajian di perkuliahan

1.7 Penegasan Istilah

Untuk mempertegas tujuan ruang lingkup serta memberikan arah yang jelas pada penelitian ini, maka istilah dalam judul penelitian ini diberi batasan sebagai berikut:

1. Pengaruh Sistem

Sistem yang dimaksud adalah kesatuan komponen yang saling berhubungan untuk mengatur jalannya proses pendidikan. Pengaruh sistem sendiri maksudnya adalah dampak atau hasil yang terbentuk dari adanya sistem yang digunakan untuk mengatur jalannya proses pendidikan itu sendiri.

2. *Full Day School*

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan *full day school* adalah sekolah dengan jam pembelajaran yang lebih banyak dari sekolah reguler biasa. Penambahan jam pembelajaran ini bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Sistem ini telah diterapkan di SD Nasima Semarang.

3. Pembentukan karakter religius

Pembentukan karakter religius yang dimaksud adalah pembiasaan-pembiasaan yang diberikan di sekolah sebagai upaya penanaman pendidikan karakter khususnya religiusitas. Penanaman nilai-nilai karakter ini bertujuan agar peserta didik menjadi insan Indonesia yang beretos kerja atau berdaya juang tinggi, pembelajar, kreatif, teguh aqidah, disiplin, dan berprestasi.

4. SD Nasima Semarang

Sebagai sekolah yang telah melaksanakan sistem *full day school* menjadi tempat penelitian untuk mengetahui pengaruh sistem *full day school* terhadap pembentukan karakter siswa.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Sistem *Full Day School*

2.1.1 Pengertian Sistem Pembelajaran

Menurut Campbell (1979), sistem merupakan himpunan komponen atau bagian yang saling berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai suatu tujuan (Munib, 2012 : 37). Sistem pembelajaran adalah sekelompok unsur yang saling berhubungan dalam upaya membelajarkan peserta didik untuk mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini terkandung pengertian bahwa adanya kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan sekelompok unsur atau elemen secara optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan dalam kondisi tertentu.

Sekolah sebagai suatu sistem seharusnya menghasilkan output yang dapat dijamin kepastiannya. Output tersebut adalah segala sesuatu yang dipelajari di sekolah, yaitu seberapa banyak yang dipelajari dan seberapa baik dalam mempelajarinya. Yang dipelajari tersebut dapat berupa pengetahuan kognitif, keterampilan dan sikap.

Menurut Azhar dalam *azharm2k.wordpress.com* (28 April 2012) terdapat beberapa hal penting yang menjadi karakteristik suatu sistem :

1. *Main objection* (tujuan utama) yaitu pemusatan tujuan yang sama dari masing-masing sub sistem.
2. Proses yaitu rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan.
3. Organisasi yaitu mencakup struktur dan fungsi organisasi
4. Interaksi: saling keterhubungan antara bagian yang satu dengan lainnya.
5. Interdependensi yaitu bagian yang satu mempunyai ketergantungan dengan bagian yang lainnya.
6. Integrasi yaitu suatu keterpaduan antara subsistem-subsistem untuk mencapai tujuan.

Berkaitan dengan uraian di atas, pembelajaran dikatakan sebagai sistem karena pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan, yakni membelajarkan siswa. Pembelajaran melalui proses yang merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan banyak komponen yang saling berinteraksi, interdependensi dan terintegrasi. Oleh karena itu seorang guru sebagai faktor utama dalam sistem pembelajaran perlu memahami sistem dengan baik supaya dapat merencanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan dengan hasil yang diharapkan.

Dalam pendekatan sistem, pembelajaran merupakan suatu kesatuan dari komponen-komponen pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain, karena satu sama lain saling mendukung. Komponen-komponen tersebut dapat menunjang kualitas pembelajaran.

Berikut ini adalah komponen-komponen yang ada dalam sistem pembelajaran (Sumiati, 2009 : 48) :

a. Tujuan

Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru yang diharapkan tercapai oleh siswa (Hamalik, 2003 : 80). Lebih lanjut menurut Oemar Hamalik, bahwasannya komponen tujuan pembelajaran, meliputi: (1) tingkah laku, (2) kondisi-kondisi tes, (3) standar (ukuran) perilaku.

b. Isi atau Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran dalam arti yang luas tidak hanya yang tertuang dalam buku paket yang diwajibkan, akan tetapi mencakup keseluruhan materi pembelajaran. Setiap aktivitas belajar-mengajar harus ada materinya. Semua materi pembelajaran harus diorganisasikan secara sistematis agar mudah dipahami oleh anak. Materi disusun berdasarkan tujuan dan karakteristik siswa.

c. Strategi atau Model Pembelajaran

Keberhasilan dalam mencapai tujuan juga sangat tergantung pada komponen ini. Bagaimana lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan dengan strategi yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan.

d. Alat dan sumber belajar

Agar materi pembelajaran lebih mudah dipahami oleh siswa, maka dalam proses belajar-mengajar digunakan alat pembelajaran. Alat pembelajaran dapat berupa benda yang sesungguhnya, imitasi, gambar, bagan, grafik, tabulasi dan sebagainya yang dituangkan dalam media. Media itu dapat berupa alat elektronik, alat cetak, dan tiruan.

e. Evaluasi

Evaluasi dapat digunakan untuk menyusun graduasi kemampuan anak didik, sehingga ada penanda simbolik yang dilaporkan kepada semua pihak. Evaluasi dilaksanakan secara komprehensif, obyektif, kooperatif, dan efektif. Evaluasi dilaksanakan berpedoman pada tujuan dan materi pembelajaran.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu siswa agar dapat menerima pengetahuan yang diberikan dan membantu memudahkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran terdapat dua konsep utama yaitu konsep belajar dan konsep mengajar.

a. Konsep Belajar

Menurut aliran behavioristik dalam teori belajar adalah perubahan tingkah laku berdasarkan stimulus-respon. Tokoh-tokoh yang berperan antara lain Thondike, Warton, Clark Hull, Edwin Guthrie, dan Skinner. Lain halnya dengan aliran kognivistik, mengatakan

bahwa belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman sehingga tidak semata-mata merupakan perubahan perilaku, tetapi melalui proses berpikir. Tokoh aliran ini antara lain, Piaget, Bruner, Dewey, dan Bandura. Aliran humanistik cenderung lebih mementingkan proses belajar yang memanusiakan manusia. Tokohnya adalah Bloom, Habernas, Honey, dan Mumford. Sementara menurut aliran sibernetik, belajar merupakan pengolahan informasi. Tokohnya adalah Landa, Pask, dan Scott (Suprihatiningrum, 2014 : 15).

Berdasarkan empat aliran tersebut, istilah belajar ditandai oleh adanya beberapa hal, yaitu adanya perubahan tingkah laku. Perubahan tersebut melalui pengalaman, perubahan juga melalui proses berpikir dan mengolah informasi. Perubahan yang terjadi juga mempunyai manfaat dan dapat memecahkan persoalan yang menjadi tujuan pembelajaran.

b. Konsep Mengajar

Mengajar memiliki pengertian dari sudut pandang yang berbeda, yaitu secara kuantitatif, kualitatif, dan institusional. Secara kuantitatif, mengajar berarti *transmission of knowledge*, yaitu penularan/pemindahan pengetahuan. Pengetahuan yang dikuasai guru ditransfer kepada siswa. Secara kualitatif, mengajar diartikan sebagai *the facilitation of learning*, yakni upaya membantu memudahkan kegiatan belajar siswa. Dalam hal ini guru berperan memfasilitasi siswanya untuk aktif belajar dan menciptakan situasi dan kondisi yang

mendukung terciptanya kegiatan belajar oleh siswa. Sementara secara institusional, mengajar berarti *the efficient orchestration of teaching skill*, yakni penataan segala kemampuan mengajar secara efisien. Guru dituntut untuk selalu siap mengadptasikan berbagai teknik mengajar untuk bermacam-macam siswa yang berbeda bakat, kemampuan, dan kebutuhannya (Suprihatiningrum, 2014 : 60).

Dari ketiga sudut pandang tersebut dapat disimpulkan bahawa mengajar adalah transfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai nilai pendidikan yang dimiliki oleh guru kepada siswa. Dalam kegiatan transfer ini bertujuan untuk membantu siswa lebih aktif dalam belajar dengan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan kondisi siswa yang berbeda-beda karakternya.

Agar transfer tersebut dapat berlangsung dengan lancar, guru paling tidak harus senantiasa melakukan tiga hal: 1) menggerakkan, membangkitkan, dan menggabungkan seluruh kemampuan yang dimiliki siswa; 2) menjadikan apa yang ditranfer menjadi suatu yang menantang diri siswa sehingga muncul *intrinsic-motivation* dari siswa untuk mempelajarinya; 3) mengkaji secara mendalam materi yang ditransfer sehingga menimbulkan keterkaitan dengan pengetahuan yang lain.

Secara umum, menurut Suprihatiningsih, (2014 : 62) pandangan mengenai mengajar dibedakan menjadi dua, yaitu mengajar sebagai ilmu dan mengajar sebagai seni.

1. *Teaching as Science* (Mengajar sebagai ilmu)

Guru merupakan sosok pribadi yang memang sengaja dibangun untuk menjadi tenaga profesional yang memiliki profesiensi (berpengetahuan dan berkemampuan tinggi) dalam dunia pendidikan yang berkompeten untuk melakukan tugas mengajar. Profesional berkaitan dengan penguasaan guru atas ilmu-ilmu yang berhubungan dengan tugas mengajarnya serta mengajar sesuai dengan bidang akademiknya.

2. *Teaching as Art* (Mengajar sebagai seni)

Tidak semua orang yang berilmu dapat menjadi guru yang piawai dalam mengajar. Hanya guru yang memang mempunyai bakat menjadi gurulah yang pantas menjadi pengajar. Guru yang punya bakat, akan mampu menerapkan berbagai metode dalam mengajar. Ia tidak akan membosankan dan menjenuhkan anak. Kepiawaian yang dibawa sejak lahir akan berdampak pada keahliannya dalam mengajar. *Teachers are born, not built*, guru itu dilahirkan bukan dibangun.

Menurut Azhar dalam azharm2k.wordpress.com (28 April 2012)

keberhasilan sistem pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Faktor guru

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai model

atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru.

2. Faktor Siswa

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Jenis kelamin siswa, tempat kelahiran, tempat tinggal siswa, tingkat sosial ekonomi, keluarga siswa merupakan aspek latar belakang yang mempengaruhi proses pembelajaran. Sebagai subjek, siswa adalah kunci dari semua pelaksanaan pendidikan. Tiada pendidikan tanpa anak didik. Untuk itu siswa harus dipahami dan dilayani sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya sebagai siswa.

3. Sarana dan Prasarana

Kelengkapan sarana dan prasarana akan sangat membantu guru dalam menyelenggarakan pembelajaran, dengan demikian sarana dan prasarana berpengaruh terhadap proses pembelajaran.

4. Lingkungan

Lingkungan belajar adalah situasi yang ada di sekitar siswa pada saat belajar. Situasi ini dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Jika lingkungan ditata dengan baik, lingkungan dapat menjadi sarana yang bernilai positif dalam membangun dan mempertahankan sifat positif.

2.1.2 Pengertian *Full Day School*

Program sekolah sepanjang hari (*full day school*), merupakan program pendidikan yang seluruh aktivitasnya berada di sekolah sepanjang hari sejak pagi sampai sore. Dalam pengertian tersebut, makna sepanjang hari pada hakikatnya tidak hanya upaya menambah waktu dan memperbanyak materi pelajaran, namun *full day school* dimaksudkan untuk meningkatkan pencapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran dengan penambahan jam pelajaran agar siswa mampu mendalami sebuah mata pelajaran dengan jatah waktu yang proporsional selama sehari penuh (Ragella, 2011 : 43).

Sedangkan *Full day school* menurut Sukur Basuki adalah sekolah yang sebagian waktunya digunakan untuk program-program pembelajaran yang suasana informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreatifitas dan inovasi dari guru. Dalam hal ini Sukur berpatokan pada sebuah penelitian yang menyatakan bahwa waktu belajar afektif bagi anak itu hanya 3-4 jam sehari (dalam suasana formal) dan 7-8 jam sehari (dalam suasana informal). Sekolah dengan sistem *full day school* lebih banyak memuat pembelajaran dengan suasana informal (www.strkN1lmj.sch.id, 15/04/2014).

Sistem *full day school* adalah komponen-komponen yang disusun dengan teratur dan baik untuk menunjang proses pendewasaan manusia (peserta didik) melalui upaya pengajaran dan pelatihan dengan waktu di

sekolah yang lebih panjang atau lama dibandingkan dengan sekolah-sekolah pada umumnya.

2.1.3 Tujuan Pembelajaran *Full Day School*

Pelaksanaan *full day school* merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan, baik dalam prestasi maupun dalam hal moral atau akhlak. Dengan mengikuti *full day school*, orang tua dapat mencegah dan menetralsir kemungkinan dari kegiatan-kegiatan anak yang menjerumus pada kegiatan yang negatif. Salah satu alasan para orangtua memilih dan memasukkan anaknya ke *full day school* adalah dari segi edukasi siswa. Banyak alasan mengapa *full day school* menjadi pilihan (Ragella 2011 : 50).

Pertama, meningkatnya jumlah orangtua (*parent-career*) yang kurang memberikan perhatian kepada anaknya, terutama yang berhubungan dengan aktivitas anak setelah pulang dari sekolah

Kedua, perubahan sosial budaya yang terjadi dimasyarakat, dari masyarakat agraris menuju ke masyarakat industri. Perubahan tersebut jelas berpengaruh pada pola pikir dan cara pandang masyarakat. Kemajuan sains dan teknologi yang begitu cepat perkembangannya, terutama teknologi komunikasi dan informasi lingkungan kehidupan perkotaan yang menjurus kearah individualisme.

Ketiga, perubahan sosial budaya mempengaruhi pola pikir dan cara pandang masyarakat. Salah satu ciri masyarakat industri adalah mengukur

keberhasilan dengan materi. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat yang akhirnya berdampak pada perubahan peran. Peran ibu yang dahulu hanya sebagai ibu rumah tangga, dengan tugas utamanya mendidik anak, mulai bergeser. Peran ibu di zaman sekarang tidak hanya sebatas sebagai ibu rumah tangga, namun seorang ibu juga dituntut untuk dapat berkarier di luar rumah.

Keempat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu cepat sehingga jika tidak dicermati, maka kita akan menjadi korban, terutama korban teknologi komunikasi. Dengan semakin canggihnya perkembangan di dunia komunikasi, dunia seolah-olah sudah tanpa batas (*borderless world*), dengan banyaknya program televisi serta menjamurnya stasiun televisi membuat anak-anak lebih enjoy untuk duduk di depan televisi dan bermain *play station* (PS). Adanya perubahan-perubahan di atas merupakan suatu sinyal penting untuk dicarikan alternatif pemecahannya. Dari kondisi seperti itu, akhirnya para praktisi pendidikan berpikir keras untuk merumuskan suatu paradigma baru dalam dunia pendidikan.

Full day school selain bertujuan mengembangkan mutu pendidikan yang paling utama adalah *full day school* bertujuan sebagai salah satu upaya pembentukan akidah dan akhlak siswa dan menanamkan nilai-nilai positif. *Full day school* juga memberikan dasar yang kuat dalam belajar pada segala aspek yaitu perkembangan intelektual, fisik, sosial dan emosional. Sebagaimana yang dikatakan oleh Aep Saifuddin bahwa dengan *full day school* sekolah lebih bisa intensif dan optimal dalam

memberikan pendidikan kepada anak, terutama dalam pembentukan akhlak dan akidah. Kemudian menurut Farida Isnawati mengatakan bahwa waktu untuk mendidik siswa lebih banyak sehingga tidak hanya teori, tetapi praktek mendapatkan proporsi waktu yang lebih. Sehingga pendidikan tidak hanya teori mineed tetapi aplikasi ilmu (Seli 2009 : 23).

2.1.4 Sistem Pembelajaran *Full Day School*

Sehudin (2005:17) kembali mengatakan bahwa garis-garis besar program *full day school* adalah sebagai berikut:

- 1) Pembentukan sikap yang islami
 - a) Pengetahuan dasar tentang Iman, Islam dan Ihsan.
 - b) Pengetahuan dasar tentang akhlak terpuji dan tercela.
 - c) Kecintaan kepada Allah dan Rosulnya.
 - d) Kebanggaan kepada Islam dan semangat memperjuangkan.
- 2) Pembiasaan berbudaya Islam
 - a) Gemar beribadah
 - b) Gemar belajar
 - c) Disiplin
 - d) Kreatif
 - e) Mandiri
 - f) Hidup bersih dan sehat
 - g) Adab-adab Islam.

3) Penguasaan Pengetahuan dan Keterampilan

- a) Pengetahuan materi-materi pokok program pendidikan.
- b) Mengetahui dan terampil dalam beribadah sehari-hari.
- c) Mengetahui dan terampil baca dan tulis Al qur'an.
- d) Memahami secara sederhana isi kandungan amaliyah sehari-hari.

Full Day School menerapkan suatu konsep dasar “*Integrated-Activity*” dan “*Integrated-Curriculum*”. Model ini yang membedakan dengan sekolah pada umumnya. Dalam semua program dan kegiatan siswa di sekolah, baik belajar, bermain, beribadah dikemas dalam sebuah sistem pendidikan. Titik tekan pada *full day school* adalah siswa selalu berprestasi belajar dalam proses pembelajaran yang berkualitas yakni diharapkan akan terjadi perubahan positif dari setiap individu siswa sebagai hasil dari proses dan aktivitas dalam belajar. Adapun prestasi belajar yang dimaksud terletak pada tiga ranah, yaitu:

a. Aspek Kognitif

Full day school mengajarkan anak untuk belajar mengingat, memahami, menerapkan, mengamati, menganalisa, membuat kesimpulan, dll. Dalam pelaksanaannya yaitu siswa dapat mengingat materi pelajaran yang telah disampaikan dan dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru.

b. Aspek Afektif

Aspek afektif dalam *full day school* juga sangat ditekankan seperti aspek-aspek lainnya. *Full day school* mengajarkan anak menjadi manusia yang memiliki akhlak mulia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

c. Aspek Psikomotorik

Full day school juga mengajarkan berbagai keterampilan kepada siswa melalui program pembelajaran kurikuler dan ekstrakurikuler. Aspek psikomotorik juga berarti siswa diajarkan untuk menerapkan materi yang telah diperoleh di sekolah. Misalnya menerapkan berakhlak baik di sekolah ataupun di luar sekolah.

Proses inti sistem pembelajaran *full day school* antara lain:

- a. Proses pembelajaran yang berlangsung secara aktif, kreatif, transformatif sekaligus intensif. Sistem pembelajaran yang aktif pada *full day school* yaitu mengoptimalkan seluruh potensi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal baik dalam pemanfaatan saran dan prasarana di lembaga dan mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif demi pengembangan potensi siswa yang seimbang.
- b. Proses pembelajaran yang dilakukan selama aktif sehari penuh tidak memforsir siswa pada pengkajian, penelaahan yang terlalu menjenuhkan. Akan tetapi, yang difokuskan adalah sistem relaksasinya yang santai dan lepas dari jadwal yang membosankan.

Salah satu metode pembelajaran dalam *full day school* adalah pembiasaan. Sesuai dengan teori pembiasaan, yaitu tentang proses pendidikan yang berlangsung dengan jalan membiasakan seseorang untuk bertingkah laku, berbicara, berpikir dan melakukan aktivitas tertentu menurut kebiasaan yang baik. Pembiasaan (*conditioned*) merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan mempunyai ciri; perilaku tersebut relatif menetap, umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi, misalnya untuk dapat mengucapkan salam cukup fungsi berpikir berupa mengingat atau meniru saja, bukan sebagai hasil dari proses kematangan, tetapi sebagai akibat atau hasil pengalaman atau belajar, dan tampil secara berulang-ulang sebagai respons terhadap stimulus yang sama. Teori pembiasaan ini dipopulerkan oleh Ivan Pavlov dan B.F. Skinner.

pendidikan dengan proses pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam membentuk iman, akhlak mulia, keutamaan jiwa dan untuk melakukan syariat yang lurus. Kebiasaan terbentuk karena sesuatu yang dibiasakan, sehingga kebiasaan dapat diartikan sebagai perbuatan atau ketrampilan secara terus-menerus, secara konsisten untuk waktu yang lama, sehingga perbuatan dan keterampilan itu benar-benar bisa diketahui dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Kebiasaan yang terbentuk melalui pembiasaan ini akan berdampak pada kehidupan seseorang, baik kehidupan dunia maupun akhiratnya.

Sistem pembelajaran *full day school* adalah keterkaitan antara unsur-unsur dalam pembelajaran seperti lingkungan tempat belajar, metode, strategi, teknologi, dan media agar terjadi tindak belajar yang menekankan pada pembelajaran aktif (*active learning*), kreatif (*creative learning*), efektif (*effective learning*), dan menyenangkan (*fun learning*) dalam mencapai tujuan yang ditentukan. Dengan kata lain konsep dasar dari sistem *full day school* ini adalah *integrated curriculum* dan *integrated activity* dalam upaya meningkatkan religiusitas peserta didik.

2.1.5 Kurikulum Sistem Pembelajaran *Full Day School*

Menurut Fahmy Alaydroes format *full day school* meliputi Beberapa Aspek Yaitu ; *Pertama*, Kurikulum Yang Mengintegrasikan Atau Pemuatan Program Pendidikan Umum Dan Agama. Dengan Memadukan Kurikulum Umum Dan Agama Dalam Suatu Jalinan Kegiatan Belajar Mengajar Diharapkan Peserta Didik Dapat Memahami Esensi Ilmu Dalam Perspektif Yang Utuh. *Kedua*, Kegiatan Belajar Mengajar Yaitu Dengan Mengoptimalkan Pendekatan Belajar Berbasis *Active Learning* Siswa Mesti Dirangsang Untuk Aktif Terlibat Dalam Setiap Aktivitas (www.jenterasemesta.or.id , 13/08/2016).

Program *Full day* di laksanakan melalui pendekatan *Integrated Curriculum* dan *Integrated Activity*. *Integrated Curriculum* merupakan pengorganisasian kurikulum, yang isinya mengupas bagaimana bentuk bidang studi harus di sajikan di depan kelas yang

konsekuensinya akan diikuti oleh tindakan bagaimana cara memilih bahan ajar dan cara menyajikan serta cara mengevaluasinya. Dalam *Integrated Curriculum*, suatu topik atau permasalahan dibahas dengan berbagai pokok bahasan baik dari bidang studi yang sejenis maupun dari bidang studi lain yang relevan. *Integrated Curriculum* juga meniadakan batasan-batasan antara berbagai mata pelajaran dan penyajian bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan. Dengan kebulatan bahan pelajaran diharapkan mampu membentuk kepribadian murid yang integral, selaras dengan kehidupan sekitarnya, apa yang diajarkan di sekolah disesuaikan dengan kehidupan anak diluar sekolah.

Ada beberapa manfaat kurikulum *integrated* ini dapat disebutkan sebagai berikut; *Pertama*, segala sesuatu yang dipelajari anak merupakan inti yang bertalian erat, bukan fakta yang terlepas satu sama lain. *Kedua*. Kemudian kurikulum ini sesuai dengan pendapat-pendapat modern tentang belajar, murid dihadapkan masalah yang berarti dalam kehidupan mereka. *Ketiga* kurikulum ini memungkinkan hubungan yang erat antara sekolah dengan masyarakat. Sedangkan aktivitas anak-anak meningkat karena dirangsang untuk berfikir sendiri dan bekerja sendiri, atau bekerja dengan kelompok. *Keempat*, kurikulum ini mudah disesuaikan dengan minat, kesanggupan dan kematangan murid.

Sedangkan aktivitas yang ditawarkan dalam program *full day school* yaitu berupa "*Integrated Activity*" dengan pendekatan ini maka seluruh program dan aktivitas anak di sekolah mulai dari belajar, bermain,

makan dan ibadah di kemas dalam suatu system pendidikan. Dengan system ini pula diharapkan mampu memberikan nilai-nilai kehidupan yang islam pada anak didik secara utuh dan terintegrasi dalam tujuan pendidikan. Konsep pendidikan yang dijalankan sebenarnya adalah konsep Effective school yaitu bagai mana menciptakan lingkungan yang efektif bagi anak didik sebagai konsekuensinya, anak-anak didik diberi waktu lebih banyak di lingkungan sekolah.

2.1.6 Perbedaan Pembelajaran Sekolah Reguler dan *Full Day School*

Sekolah reguler biasanya melakukan pertemuan sekitar 6 jam per hari selama 180 hari setiap tahun. Waktu untuk kegiatan pendidikan dapat diperpanjang melalui penugasan pekerjaan rumah, tetapi waktu total yang tersedia untuk pengajaran pada dasarnya ditentukan. Dari 6 jam ini harus terdapat waktu untuk mengajarkan berbagai mata pelajaran ditambah dengan waktu untuk istirahat, olahraga (pendidikan jasmani) peralihan diantara jam pelajaran, pengumuman, dan sebagainya.

Sekolah tanpa sistem *full day school* menerapkan kurikulum dari pemerintah. Rangkaian pembelajarannya hanya sebatas apa yang ada pada kurikulum inti. Dalam artian tidak adanya kurikulum lokal yang dikembangkan dari sekolah itu sendiri. Muatan pembelajaran pada sekolah reguler masih banyak menekankan pada aspek perkembangan kognitif siswa. Berikut ini perbedaan sekolah reguler dan *full day school* dalam beberapa poin utama :

a. Waktu

Jika sekolah reguler jam pembelajarannya hanya sekitar 6 jam per hari. Yaitu masuk mulai dari jam 07.00 dan selesai sampai sekitar jam 13.00. Berbeda dengan *full day school* yang menghabiskan jam pembelajaran sekitar 9 jam per hari. Pembelajaran ini dimulai pukul 07.00 dan selesai sekitar pukul 15.30

b. Penambahan pelajaran

Sekolah reguler dengan waktu sekolah yang lebih pendek dari *full day school*, cenderung tidak memiliki tambahan jam pelajaran lain diluar kurikulum dari pemerintah. Sehingga sekolah reguler hanya mempunyai mata pelajaran sesuai kurikulum nasional. Porsi untuk mata pelajaran bidang keterampilan, motorik dan sikap masih cukup terbatas.

Full day school dengan waktu pelajaran yang lebih banyak dapat membuat sekolah memberikan porsi yang lebih banyak ke kesenian, musik, pembelajaran sosial, praktikum ataupun olahraga. Penambahan pelajaran pada *full day school* lebih bersifat pengembangan karakter, sikap, dan keterampilan peserta didik

c. Metode pembelajaran

Pada sekolah reguler, pembelajaran banyak dilakukan di kelas. Metode yang digunakan beragam sesuai kemampuan gurunya. Sedangkan *full day school* lebih banyak mengkolaborasikan pembelajaran dengan bermain. Hal ini dikarenakan jam pelajaran yang

lebih banyak dikhawatirkan akan membuat anak mudah jenuh jika kegiatannya monoton. Aktivitas pembelajarannya tidak terbatas hanya di dalam kelas. Dengan demikian metode pembelajaran yang diterapkan lebih bersifat *fun learning*.

d. Kurikulum

Sekolah reguler menggunakan kurikulum nasional dalam pelaksanaan pembelajarannya. Sedangkan *full day school* selain menggunakan kurikulum nasional, juga mengembangkan kurikulum lokal. Kurikulum lokal ini yang menjadi perbedaan spesifik dari pada sekolah reguler.

e. Biaya

Melihat jam pembelajaran yang hanya setengah hari dan tidak banyaknya penambahan mata pelajaran lainnya maka tidak banyak menghabiskan biaya. Biaya yang dibutuhkan tidak akan sebanyak sekolah dengan sistem *full day school*.

Sekolah dengan sistem *full day school* membutuhkan fasilitas yang mendukung untuk mengembangkan potensi lain selain aspek kognitif sehingga hal ini membutuhkan lebih banyak biaya. Penambahan mata pelajaran khusus juga harus menambah pengajar yang kompeten dibidangnya. Secara keseluruhan *full day school* lebih menggunakan biaya yang lebih tinggi ketimbang sekolah reguler.

2.2 Pendidikan Karakter

2.2.1 Konsep Pendidikan Karakter

William & Schnaps mendefinisikan pendidikan karakter sebagai “Any deliberate approach by which school personnel, often in conjunction with parents and community members, help children and youth become caring, principled and responsible”. Maksudnya pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personel sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orangtua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggungjawab. Sedangkan menurut Creasy mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang ‘benar’, meskipun dihadapkan dengan berbagai tantangan (Zubaedi, 2012 : 102).

Pendidikan karakter secara rinci memiliki lima tujuan. *Pertama*, mengembangkan potensi kalbi/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan

berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Ratna Megawangi, dalam Asmani (2011 : 147) mencontohkan kesuksesan Cina dalam menerapkan pendidikan karakter sejak awal tahun 1980-an. Menurutnya, pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good* (suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik sehingga berakhlak mulia).

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak mengingat demoralisasi dan degradasi pengetahuan sudah sedemikian akut menjangkit bangsa ini di semua lapisan masyarakat. Pendidikan karakter diharapkan mampu membangkitkan kesadaran bangsa untuk membangun pondasi kebangsaan yang kokoh.

2.2.2 Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

2.2.2.1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia berasal dari 4 sumber.

Pertama, agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu kehidupannya selalu di dasari ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan di dasari pada

nilai-nilai yang berasal dari agama. Karenanya, nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada kaidah yang berasal dari agama.

Kedua, Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan karakter dengan nilai Pancasila untuk bisa mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

Ketiga, budaya. Nilai budaya dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut.

Keempat, tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia. Tujuan pendidikan nasional ini menjadi yang paling operasional dalam mengembangkan budaya dan karakter bangsa (Zubaedi, 2012 : 143).

2.2.3 Desain Pendidikan Karakter

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan oleh Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosio kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Menurut Zubaedi (2012 : 93) konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural tersebut dapat dikelompokkan

dalam; olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olahraga dan kinestik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa serta karsa (*affective and creativity development*).

Keempat kelompok konfigurasi tersebut memiliki unsur karakter inti sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kelompok Konfigurasi Karakter

No	Kelompok Konfigurasi Karakter	Karakter Inti
1	Olah Hati	Religius Jujur Tanggung jawab Peduli sosial Peduli lingkungan
2	Olah Pikir	Cerdas Kreatif Gemar membaca Rasa ingin tahu
3	Olahraga	Sehat Bersih
4	Olah rasa dan karsa	Peduli Kerjasama (gotong royong)

2.3 Karakter Religius

Pengertian religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam. Dalam hal ini religius yang dimaksud adalah religius dalam karakter islam (Setiyarini, 2014 : 231).

Pendidikan karakter dalam islam atau akhlak islami pada prinsipnya di dasarkan pada dua sumber pokok ajaran islam, yaitu Alquran dan sunnah nabi. Dengan demikian, baik dan buruk dalam karakter islam memiliki ukuran yang standar, yaitu baik dan buruk menurut Al-quran dan sunnah nabi, bukan baik dan buruk menurut ukuran pemikiran manusia pada umumnya. Meskipun demikian, islam tidak mengabaikan adanya standar atau ukuran selain Al-quran dan sunnah nabi untuk menentukan nilai-nilai karakter manusia (Marzuki, 2015 : 251).

Secara umum kualitas karakter dalam perspektif islam dibagi menjadi dua, yaitu karakter mulia (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan akarakter tercela (*al-akhlaq al-madzmumah*). Dilihat dari ruang lingkupnya, karakter islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu karakter terhadap Allaah dan karakter terhadap makhluk (selain Allah). Karakter terhadap Allah adalah sikap dan perilaku manusia dalam melakukan berbagai aktifitas dalam rangka berhubungan dengan Allah. Sementara itu, karakter terhadap makhluk bisa dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti karakter

terhadap sesama manusia, terhadap hewan dan tumbuhan, terhadap benda mati.

2.3.1 Dimensi Religiusitas

Pada dasarnya, religiusitas mengatasi lebih dalam dari agama yang tampak formal, resmi. Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Menurut Clock & Stark (1988) ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu (Muhaimin, 2004 : 231) :

1. Dimensi keyakinan (akidah islam)

Menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Dalam islam isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab Allaah, surga dan neraka serta qadha dan qadar.

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi sering kali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

Dalam konteks ajaran Islam, dimensi keyakinan disebut juga dengan ideologis. Dimensi ini menyangkut kepercayaan seseorang terhadap kebenaran agamanya, baik itu dalam ukuran skala fisikal, psikis, sosial budaya, maupun interaksinya terhadap dunia-dunia mistik yang berada di luar kesadaran manusia lainnya

2. Dimensi praktik agama (syariah)

Menunjukkan seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan ritual sebagaimana diperintah dan dianjurkan oleh agamanya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu:

a. Ritual

Mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan. Dalam agama Islam hal tersebut dilaksanakan dengan menggelar hajatan seperti pernikahan, khitanan dan sebagainya.

b. Ketaatan

Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi. Dalam ajaran agama Islam hal

ini dilakukan dengan melaksanakan rukun-rukun Islam yaitu shalat, zakat, puasa.

3. Dimensi pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural). Pada dimensi ini, dalam pengaplikasiannya adalah dengan percaya bahwa Allah yang mengabulkan doa-doa kita, yang memberi rizki pada kita sebagai umat-Nya.

4. Dimensi pengetahuan agama

Mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Misal dalam agama islam dengan mengikuti pengajian, membaca buku-buku yang berkaitan dengan ajaran agama islam, mengikuti seminar keagamaan.

5. Dimensi Konsekuensi

Mengacu pada identifikasi akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Selain itu, dimensi ini menunjukkan pada seberapa muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu

berelasi dengan dunianya. Dimensi ini tercermin dalam perilaku yang menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya seperti perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memanfaatkan, menjaga lingkungan, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman memabukkan, mematuhi norma islam.

Menurut Ancok dan Suroso mengemukakan bahwa rumusan Glock & Stark yang membagi keberagamaan menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dalam Islam. Sebagai dampak dari model peran, maka para siswa menciptakan suasana religius di sekolah dengan cara senantiasa mengindahkan tata tertib sekolah, shalat tepat waktu, sopan santun sesama teman, tamu, guru, pimpinan, karyawan, serta membiasakan berdoa sebelum pelajaran dimulai. Ini menunjukkan bahwa pemberian peran terhadap semua elemen sekolah dimungkinkan dapat mengontrol diri masing-masing dari mereka. Sebagai dampak suasana religius di sekolah, membaca Al-Quran dan shalat malam, berpakaian sopan sesuai agama, dan berperilaku sopan santun ketika berada di luar sekolah dan di rumah (Ancok, 1995 : 80) .

2.4 Perkembangan Siswa Kelas V

2.4.1 Karakteristik Perkembangan

Anak kelas V SD masuk dalam tahap perkembangan pada masa usia kanak-kanak, disebutkan oleh Monks (2006 : 178) bahwa masa kanak-kanak adalah mulai dari usia 7 tahun sampai 12 tahun. Anak kelas V rata-rata berusia 11 tahun dengan demikian masa ini dikatakan masa kanak-kanak. Usia ini disebut juga usia anak sekolah. Perkembangan pada masa ini ditandai dengan meluasnya lingkungan sosial. Meluasnya lingkungan sosial bagi anak menyebabkan anak menjumpai pengaruh-pengaruh yang ada diluar pengawasan orang tua. Anak bergaul dengan teman-teman, anak mempunyai guru yang mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam proses perkembangan. Dalam masa perkembangan ini disebutkan menurut Piaget, moralitas dalam periode ini mendapatkan kemajuan yang esensial.

Karakteristik utama siswa sekolah dasar kelas V adalah mereka menampilkan perbedaan-perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang, di antaranya, perbedaan dalam intelegensi, kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik anak. Dalam tngkatan kelas di sekolah dasar, siswa kelas V merupakan kategori siswa kelas tinggi. Tingkatan kelas tinggi adalah siswa sekolah dasar dengan usia 9 sampai 12 tahun. Sedangkan ciri-ciri sifat anak pada masa kelas tinggi di Sekolah Dasar yaitu :

1. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret; hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis;
2. Amat realistik, ingin tahu, dan ingin belajar;
3. Menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal atau mata pelajaran khusus, para ahli yang mengikuti teori faktor ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor;
4. Sampai kira-kira umur 10 anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi keinginannya; setelah kira-kira umur 11 pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikannya sendiri;
5. Pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat (sebaik-baiknya) mengenai prestasi sekolah;
6. Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Di dalam permainan ini biasanya anak tidak lagi terikat kepada aturan permainan yang tradisional; mereka membuat peraturan sendiri;
7. Peran manusia idola yang sempurna. Karena itu guru acapkali dianggap sebagai manusia yang serba tahu.

Perkembangan yang terjadi pada siswa di sekolah dasar dapat dilihat dalam perkembangan penghayatan keagamaan. Perkembangan ini dapat dikategorikan dalam perkembangan afektif. Ciri- ciri masa kanak-kanak adalah ;

1. Sikap keagamaan reseptif meskipun banyak bertanya pandangan ketuhanan yang anthropomorph (dipersonifikasikan)
2. Penghayatan secara rohaniah masih superficial (belum mendalam) meskipun mereka telah melakukan atau partisipasi dalam berbagai kegiatan ritual
3. Hal Ketuhanan dipahami secara ideosuncritic (menurut khayalan pribadinya) sesuai dengan taraf kemampuan kognitifnya yang masih bersifat egocentric (memandang segala sesuatu dari sudut dirinya)

Secara ringkas ciri-ciri perkembangan anak kelas V sekolah dasar adalah sudah mulai mandiri, sudah ada rasa tanggung jawab pribadi, penilaian terhadap dunia luar tidak hanya dipandang dari dirinya sendiri tetapi juga dilihat dari diri orang lain, sudah menunjukkan sikap yang kritis dan rasional.

2.4.2 Perkembangan Religius

Perkembangan Agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat lingkungan, Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama,(sesuai dengan ajaran agama), akan semakin banyak unsur agama, maka sikap

tindakan, kelakuan dan cara menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama (Zakiah, 1970 : 187)

Sementara itu Clark dalam Muslim (12/05/2015) berpendapat, religiositas berkembang sejak usia dini melalui proses perpaduan antara potensi bawaan keagamaan dengan pengaruh yang datang dari luar diri manusia. Dalam proses perkembangan tersebut akan terbentuk macam, sifat, serta kualitas religiositas yang akan terekspresikan pada perilaku kehidupam sehari-hari. Proses perkembangan religiositas melewati tiga fase utama, yakni fase anak, remaja dan dewasa. Masing-masing fase perkembangan memiliki kekhasan dalam sifat serta perannya terhadap keseluruhan perkembangan religiositas.

Menurut penelitian Ernest Harms perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa fase (tingkatan). Dalam bukunya *The Development Of Religion On Children*, ia mengatakan bahwa perkembangan agama pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan, yaitu;

1. *The Fairy Tale Stage (tingkat dongeng)*

Tingkatan ini dimuali pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkatan anak menghayati konsep ke-Tuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa kini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi, hingga dapat menggapai agama pun anak masih menggunakan konsep fantastik yang diliputi oleh dongeng-dongeng.

2. *The Realistic Stage (tingkat kenyataan)*

Tingkat ini sejak anak masuk Sekolah Dasar (SD) hingga ke usia *adolensan*. Pada masa ini, ide ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realitas). Konsep ini timbul lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan anak dapat didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu, maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindakan (amal) keagamaan mereka ikuti dan pelajari dengan penuh minat.

3. *The Individual Stage (tingkat individu)*

Pada tingkat ini anak mempunyai kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka, Fase kanak-kanak . Pada fase ini merupakan saat yang tepat untuk menanamkan nilai keagamaan. Pada fase ini anak sudah memulai bergaul dengan dunia luar. Banyak hal yang ia saksikan ketika ia berhubungan dengan orang-orang disekelilingnya. Dalam perkembangan inilah ia mulai mengenal Tuhan dari ucapan-ucapan orang di sekelilingnya. Ia melihat perilaku orang yang mengungkapkan rasa kagumnya pada Tuhan . Anak pada usia kanak-kanak belum mempunyai pemahaman dalam melaksanakan ajaran Islam , akan tetapi di sisnilah peran orang tua dalam

memperkenalkan dan membiasakan anak dalam melakukan tindakan-tindakan agama sekalipun sifatnya hanya meniru. Masa anak sekolah. Seiring dengan perkembangan aspek-aspek jiwa lainnya, perkembangan agama juga menunjukkan perkembangan yang semakin realistis. Hal ini berkaitan dengan perkembangan intelektualitasnya yang semakin berkembang.

Memahami konsep keagamaan pada anak berarti memahami sifat agama pada anak-anak. Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on othority*. Berdasarkan hal itu, maka bentuk dan sifat agama pada diri anak dapat dibagi atas (Rakhmat, 2007 : 67) :

- a. Unrevlective (Tidak mendalam). Dalam penelitian Machion tentang sejumlah konsep ke-Tuhanan pada diri anak 73 % mereka menganggap Tuhan itu bersifat seperti manusia.
- b. Egosentris. Masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya.
- c. Antromorphis. Pada umumnya konsep ke-Tuhanan pada anak berasal dari hasil pengalamannya di kala ia berhubungan dengan orang lain. Sehingga keonsep ke-Tuhana mereka tampak jelas menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan.
- d. Verbalis dan Ritualis. Kehidupan agama pada anak-anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Mereka menghafal

secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka.

- e. Imitatif. Tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Rasa heran. Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir pada anak. Rasa kagum pada anak ini belum bersifat kreatif. Rasa kagum mereka dapat disalurkan lewat cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub.

2.5 SD Nasima Semarang

2.5.1 Sejarah

Yayasan Pendidikan Islam Nasima disingkat YPI Nasima adalah penyelenggara lembaga-lembaga pendidikan bernama Nasima yang terdiri dari jenjang pendidikan anak usia dini (Daycare, Toddler, KB, dan TK Nasima), SD Nasima, SMP Nasima, dan SMA Nasima. Guna memudahkan penyebutan, maka YPI Nasima beserta lembaga-lembaga pendidikan yang dikelolanya disebut sebagai Sekolah Nasima. Nasima merupakan akronim dari kata “nasionalisme agama”. Sikap dan perilaku cinta tanah air serta akidah akhlak agama yang dianut merupakan kesatuan karakter insan Indonesia.

Sekolah Nasima berdiri pada tanggal 7 Januari 1994 atau 24 Rajab 1414 H. YPI Nasima menyusun periodisasi dalam bertumbuh kembang. Perkembangan yang dinamis telah ditempuh Nasima selama kurun waktu lebih dari dua dasawarsa. Di bekas sebuah garasi angkutan kota, TK

Nasima menjadi unit sekolah pertama yang didirikan Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Nasima pada tahun 1994. Tiga orang guru dengan 17 peserta didik mengawali perintisan Sekolah Nasima yang beralamat di Jl Puspanjolo Selatan 53 Semarang itu. Setahun kemudian, tahun 1995, berdirilah SD Nasima. Tahun 1997, YPI Nasima mendapat amanah untuk meneruskan pengelolaan SD Trijaya dan SMP Budisiswa. SD Trijaya tutup dan peserta didiknya mutasi ke SD Nasima. SD Nasima memiliki kelas I-VI pada tahun ketiga usianya. SMP Budisiswa dan berubah nama SMP Nasima pada tahun 2000. Tahun 2002 dibuka Kelompok Bermain (KB) Nasima. Tahun 2006 SMP Nasima menerima mutasi murid SMP Diponegoro yang tutup operasional. Tahun 2007, SMA Nasima menyusul berdiri sebagai transformasi SMA Diponegoro. Tahun 2011 dibuka jenjang Toddler Nasima dan 2013 dibuka layanan Daycare Nasima. Sekarang, sekitar 180 guru dan karyawan serta 1.500 lebih peserta didik bernaung di unit-unit Sekolah Nasima.

2.5.2 Kompetensi inti

Berbagai bidang kompetensi dikembangkan selama peserta didik sekolah di Nasima. Secara garis besar, kompetensi yang diharapkan tercapai bagi peserta didik melalui proses pendidikan di Nasima adalah 1) kompetensi ke-Nasima-an yang mendarah daging, 2) kompetensi eksakta yang kuat, 3) kompetensi multibahasa, serta 4) penguasaan teknologi terapan terutama teknologi informasi terkini. Empat kompetensi tersebut tidak semata-mata dilaksanakan dan diukur secara kuantitatif. Tujuan

utamanya justru pada penerapan di kehidupan nyata secara lugas pada saat sekarang maupun kelak ketika jadi “lokomotif-lokomotif” atau pemimpin bangsa.

Karakter “Nasima” (nasionalis agamis) sebagai satu kesatuan diharapkan menjadi karakter segenap bangsa Indonesia. Karakter “Nasima” merupakan solusi atas kondisi kita sebagai bangsa yang sedang terancam kehilangan jatidiri, radikalisasi, dan disintegrasi. Kondisi itu merupakan salah satu dampak globalisasi. Ke-Nasima-an secara integratif diinternalisasikan melalui materi dan proses pembelajaran, budaya sekolah, kegiatan insidental, serta serangkaian Jelajah Nusantara. Pembelajaran pendidikan keagamaan, pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, bahasa Jawa, ilmu sosial, seni budaya, dan pendidikan keolahragaan senantiasa menegaskan keberadaan peserta didik sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang patuh pada syariat-Nya serta mencintai tanah airnya sebagai kesatuan yang padu. Akidah dan ahlak Islami dipadukan dengan eksistensi bangsa Negara Indonesia yang multikultural dan sangat kaya potensi. Sebagai misal, dalam pembelajaran seni budaya, secara integratif peserta didik terbiasa berdoa di awal dan akhir kegiatan, mengakui bahwa Allah itu Dzat yang Indah dan menyukai keindahan, sebagai umatnya kita juga harus kreatif menciptakan keindahan lewat aneka karya seni sebagaimana kreatifnya bangsa Indonesia dari Sabang sampai merauke dalam berkarya, namun kaidah syariat dan norma ketimuran tetap menjadi acuannya.

2.5.3 Rutinitas siswa

Rutinitas harian sekolah Nasima disusun dalam tahapan tertentu dan dilaksanakan setiap hari sebagai tradisi budaya sekolah. Pada pagi hari peserta didik usia dini sampai SMA Nasima selalu disambut oleh senyum, salam, dan jabat tangan dari guru-guru yang mencintai semua muridnya. Pengibaran bendera Merah Putih di halaman oleh Tim Paskibra dan kumandang lagu “Indonesia Raya” selalu dilaksanakan setiap jam 06.55 pada hari sekolah.

Sementara itu di ruang-ruang kelas rutinitas pagi Nasima dilaksanakan semua peserta didik didampingi wali kelasnya. Kegiatan sebelum pembelajaran adalah pemeriksaan kesempurnaan penampilan (berbaris, kerapian dan kelengkapan seragam, kebersihan kuku, kerapian rambut atau kerudung), dan ikrar siswa di teras kelas. Setelah itu bersalaman dengan wali kelasnya. Di bangku masing-masing warga kelas melakukan penghormatan bendera Merah Putih dilanjutkan menyanyi “Indonesia Raya”, “Mars Nasima”, dan “Himne Nasima”. Setelah itu mujahadah Asma’ul Husna, taddarus Al-Qur’an atau membaca buku perpustakaan kelas (budaya literasi pustaka), doa sebelum belajar, curah ekspresi (WIFLE-*what I feel like expression*), sampai pembukaan kelas oleh wali kelas.

Curah ekspresi adalah “ritual” penting bagi guru dan teman sekelas menjadi pendengar yang empatik terhadap kondisi beberapa siswa yang mungkin “bermasalah” atau “survive”. Kelugasan mengungkapkan

perasaan, merasa didengarkan, dan mendapatkan support dari teman atau guru menjadi energi positif untuk belajar giat di hari yang bersangkutan. Bagi kelas I SD sampai SMA, pada siang hari ada rutinitas makan siang bersama dan shalat Zuhur berjamaah. Menjelang pulang kelas ditutup dengan shalat Asar berjamaah, merapikan kelas, *conclusion* bersama wali kelas, dan doa pulang.

Secara insidental ke-Nasima-an dipupuk lewat kegiatan edukatif pada Hari Besar Nasional dan Hari Besar Keagamaan. Dari aneka lomba sampai pecan wirausaha dan pentas seni lintas budaya, dari ziarah ke makam pahlawan sampai napak tilas atau parade kostum pejuang berkeliling kota, dari kegiatan bersedekah sampai silaturahmi dengan veteran pejuang. Tak kalah uniknya, warga Sekolah Nasima memiliki dan mengenakan pakaian-pakaian khusus sebagai wujud nyata spirit nasionalis agamis. Setiap tanggal 7 warga Sekolah Nasima mengenakan pakaian bernuansa warna merah putih. Setiap tanggal 17 mengenakan pakaian surjan lurik dan blangkon bagi laki-laki serta kebaya dan kain batik bagi perempuan. Kemudian setiap HUT RI warga sekolah mengenakan pakaian adat suku-suku bangsa Nusantara. Pada Hari Sumpah Pemuda (28 Oktober) mengenakan pakaian profesi yang menjadi cita-cita peserta didik. Sedangkan pada saat Hari Pahlawan (10 November) warga sekolah mengenakan pakaian mirip pejuang kemerdekaan.

2.5.4 Fasilitas

Setiap kelas di Nasima dilengkapi dengan komputer terkini, LCD projector, LCD screen, dan speaker aktif. Hot spot area dan CCTV pun tak ketinggalan. Semua guru dan peserta didik Nasima termotivasi untuk menerapkan pembelajaran berbantuan multimedia. Alat peraga edukatif, modul, lembar kerja, dan majalah pendidikan produktif dihasilkan melengkapi aneka media yang telah ada di ruang-ruang kelas.

Fasilitas lain yang menunjang berkembangnya karakter religius siswa adalah adanya hall yang digunakan sebagai tempat sholat berjamaah. Selain sholat berjamaah, hall tersebut juga digunakan sebagai tempat mengaji, sosialisasi, dan kegiatan keagamaan lainnya. Ada lagi tempat berwudhu yang sudah disediakan dengan jumlah yang memadai. Setiap kelas memiliki bagian sendiri tempat untuk berwudhunya. Hiasan dinding kelas yang bernuansa keagamaan juga menjadi fasilitas untuk menunjang berkembangnya karakter religius siswa.

2.5.5 Kualitas guru

Kualifikasi guru yang ada di Nasima adalah minimal S1, kemudian bisa membaca Al-Quran atau bisa mengaji, dan bisa berbahasa Inggris. Untuk menunjang kegiatan keagamaannya tersendiri, Nasima mendatangkan guru untuk mengisi kegiatan rutin mengaji dari pondok-pondok yang sudah bekerja sama dengan SD Nasima. Pengajar mengaji tersebut berkualifikasi seorang hafidz. Saat ini ada 15 guru mengaji yang mengajar *ngaji* di SD Nasima. Mengaji ini sendiri merupakan kurikulum

lokal kenasimaan. Kegiatannya dilaksanakan setelah jam isoma sebelum masuk jam pembelajaran. Mengaji ini pun bertingkat sesuai perkembangan siswa. Mengaji ini dimulai dari jilid 1 hingga jilid 6. Siswa yang telah lulus jilid 6 maka akan naik tingkat ke mengaji al quran yang jika siswa itu sudah khatam Al-Quran, maka akan naik tingkat ke turjuman. Turjuman sendiri adalah memahami arti bacaan, diutamakannya adalah bacaan sholat, wudhu, adzan, suratan pendek dan doa doa harian. Selain itu siswa di sd nasima diharapkan juga minimal bisa menghafal al-quran juz 30. Dalam rutinitas mengaji ini siswa di bekali kartu kendali yang akan mencatat perkembangan tingkat mengaji setiap siswanya. Dengan demikian setiap anak akan berbeda tingkat mengajinya dengan anak yang lain bergantung kecepatan kemampuan belajarnya.

Ujian kenaikan tingkat dalam mengaji di SD Nasima disebut dengan kegiatan munaqosah. Dimana setiap siswa yang akan naik tingkat diuji dari ummi foundation. Ummi foundation sendiri merupakan mitra terbaik sekolah atau lembaga pendidikan dalam menjamin kualitas baca Al Quran siswa – siswi mereka. Diperkuat dengan diferensiasi sebagai metode yang *mudah, cepat* namun *berkualitas*. Kegiatan Ummi Foundation sendiri yang berkerja sama dengan nasima meliputi;

1) *Munaqosah* (Uji Kompetensi Siswa). Merupakan program penilaian kemampuan siswa / santri pada akhir pembelajaran untuk menentukan kelulusan. Bahan yang diujikan meliputi :

- a. Fashohah dan Tartil Al Qur'an (juz 1-30).
- b. Membaca Ghoroiib dan komentarnya .
- c. Teori Ilmu Tajwid dan menguraikan hukum-hukum bacaan.
- d. Hafalan dari surat Al A'la sampai surat An Naas

2) *Khotaman Dan Imtihan* (Uji Publik Kemampuan Baca Al Qur'an).

Acara yang dikemas elegan, sederhana dan melibatkan seluruh stake holder sekaligus merupakan laporan secara langsung dan nyata kualitas hasil pembelajaran Al Qur'an kepada orang tua wali. Kegiatan ini meliputi :

- a. Demo kemampuan membaca dan hafalan Al Qur'an
- b. Uji publik kemampuan membaca, hafalan, bacaan ghoroiib dan tajwid dasar
- c. Uji dari tenaga ahli Al Qur'an dari Tim Ummi dengan lingkup materi tertentu

2.6 Nilai Religius di SD Nasima Semarang

Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang terjewantahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni *shiddiq* (jujur), *amânah* (dipercaya), *tablîgh* (menyampaikan dengan transparan), *fathânah* (cerdas). Berikut akan

dijelaskan secara lebih rinci dari keempat sifat tersebut (Siswanto, 2013 : 254).

Shiddiq adalah sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan dan keadaan batinnya. Pengertian *shiddiq* ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir: a) memiliki sistem keyakinan untuk merealisasikan visi, misi dan tujuan; dan b) memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, jujur, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

Amânah adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras dan konsisten. Pengertian amanah ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir: a) rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi; b) memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal; c) memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup; dan d) memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan.

Tabligh adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu. Jabaran pengertian ini diarahkan pada: a) memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi; b) memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif; dan c) memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metodik yang tepat.

Fathânah adalah sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan

spiritual. Karakteristik jiwa *fathânah* meliputi arif dan bijak, integritas tinggi, kesadaran untuk belajar, sikap proaktif, orientasi kepada Tuhan, terpercaya dan ternama, menjadi yang terbaik, empati dan perasaan terharu, kematangan emosi, keseimbangan, jiwa penyampai misi, dan jiwa kompetisi. Sifat *fathânah* ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir: a) memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman; b) memiliki kompetensi yang unggul, bermutu dan berdaya saing; dan c) memiliki kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual.

Terselenggaranya pendidikan di SD Nasima terinspirasi dari hadist berikut yang kemudian menjadi pedoman dalam kegiatan religiusitas di sekolah (www.nasimaedu.com, 29/10/2013) :

“Kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah; memberi nama yang baik, mendidik akhlaqnya, mengajari baca tulis Al-qur’an, mengajari berenang dan memanah (keterampilan), dan memberinya rezeki dari sumber yang halal (HR.Hakim).”

“Didiklah anakmu, karena mereka akan menghadapi suatu zaman, bukan seperti zamanmu (Al-Hadits).”

“Ketika anak Adam meninggal dunia, maka semua amalnya akan terputus, kecuali tiga hal, yaitu sadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang selalu mendoakannya (HR.Bukhari Muslim)”

Ketiga hadist tersebut menjadikan Yayasan Pendidikan Islam Nasima berupaya secara istiqomah, menyiapkan anak-anak bangsa untuk menjadi generasi yang paham dan sadar akan jatidirinya sebagai insan Indonesia . Selain itu, berupaya membekali keyakinan dan nilai-nilai spiritual-

keagamaan yang kokoh serta berakhlak Al Karimah ketika mereka harus mengarungi zamannya untuk bergaul dan bersaing dengan bangsa manca.

Nilai religius atau keagamaan di SD Nasima Semarang adalah pembekalan Aqidah dan Syariah yang meliputi kegiatan sebagai berikut,

Kegiatan rutinitas :

- 1) Murid datang kesekolah disambut oleh guru piket dengan mengucapkan salam,bersalaman, dan mencium tangan guru
- 2) Membaca asma'ul khusna
- 3) Membaca surat pendek dari an-nas sampai ad-dhuha
- 4) Membaca do'a harian yang dipimpin oleh wali kelas
- 5) Sholat dhuha bersama
- 6) Sholat dhuhur dan ashar berjama'ah dilanjutkan wirid dan do'a
- 7) Diwajibkan sholat rawatib di SD Nasima
- 8) Sholat jum'at berjama'ah

Selain dari nilai religius diatas, SD Nasima juga memiliki nilai inti Nasima yang bersifat general yaitu Nasionalis, Agama, Santun Komunikatif, Integritas Kuat, Makmur Berkelimpahan, Aktif Bekerja Sama, Yakin Terbaik, Empati yang disingkat menjadi (NASIMA YES).

2.7 Penelitian Yang Relevan

1. Tesis tahun 2011 yang disusun oleh RenataWidya Nanda mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya dengan judul “TRANSFORMASI SISTEM PENDIDIKAN *FULL DAY SCHOOL* DI ERA GLOBALISASI”

MINU (Madrasah Ibtidaiyah Nahdratul Ulama) merupakan lembaga pendidikan yang bergerak dibidang keagamaan. Seiring dengan kondisi modernitas yang hadir dalam kehidupan masyarakat maka, MINU yang awalnya berbentuk sekolah regular menjadi sekolah yang menerapkan program *full day school*. Dari perubahan tersebut lebih difokuskan pada metode pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Keberadaan arus globalisasi yang semakin cepat berdampak pada dunia pendidikan sebagai instansi yang juga dituntut mengalami perubahan karena perannya sebagai agent of change. Sentralitas waktu dan ruang sebagai ajuan dari perubahan yang dilakukan karena tanpa adanya ruang dan waktu maka tidak akan ada tindakan social.

2. Tesis tahun 2016 yang disusun oleh Siti Mujayanah dengan judul “SISTEM *FULL DAY SCHOOL* DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA KELAS IV SD MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA”

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : *pertama*, proses pembentukan karakter siswa dilakukan dengan program sekolah yang meliputi shalat berjamaah, *qi'roah wa tahfidz quran*, serta kegiatan agama lainnya,

kegiatan ketertiban meliputi berangkat sekolah, dan piket kelas, kemudian kegiatan pembelajaran yang meliputi tertib belajar, pelaksanaan ujian dan menjaga kebersihan kelas, selanjutnya melalui kegiatan spontan seperti kebiasaan senyum dan salam, mengucapkan permisi dan terima kasih. Selain itu, metode yang sering digunakan dalam pembentukan karakter tersebut, yaitu metode keteladanan yang sering digunakan untuk membimbing siswa agar selalu melakukan hal yang baik. Kemudian metode pembiasaan sering digunakan untuk menanamkan nilai karakter melalui berbagai pembiasaan. Dan terakhir metode nasihat yang digunakan untuk menasihati siswa yang melakukan hal kurang baik dan memberi motivasi agar siswa dapat merubah perilakunya. *Kedua*, keberhasilan pembentukan karakter melalui sistem *full day school* ditunjukkan dengan tercapainya beberapa tujuan pendidikan yang telah dirancang oleh sekolah. kemudian ditunjukkan dengan beberapa terbentuknya nilai karakter sebagai berikut; religius, kejujuran, kemandirian, kedisiplinan, komunikatif, peduli lingkungan dan tanggungjawab. *Ketiga*, faktor yang mendukung ialah fasilitas, yang memadai, peran guru dan wali kelas serta orangtua, sedangkan faktor penghambatnya meliputi keadaan orang tua, kebiasaan lupa dan kurangnya menghargai waktu.

3. Jurnal Teknologi Pendidikan dan pembelajaran. Vol.2, No.2, hal 231 – 244. Tahun 2014. Oleh Ida Nurhayati Setyarini, dkk yang berjudul “PENERAPAN SISTEM PEMBELAJARAN “FUN & FULL DAY

SCHOOL” UNTUK MENINGKATKAN RELIGIUSITAS PESERTA DIDIK DI SDIT AL ISLAM KUDUS”

Hasil penelitian dapat disimpulkan, 1) SDIT Al Islam Kudus sudah merencanakan pembelajaran dengan mengembangkan dan mengelola pembelajaran dalam sistem full day school dengan baik serta didukung perencanaan yang dilakukan guru yang baik pula yang mengikuti model desain pembelajaran Dick, Carey, and Carey. 2) Pelaksanaan pembelajaran terpadu dan seimbang dalam fun & full day school sudah berjalan sangat baik dengan tujuan mencetak generasi sholih (meningkatkan religiusitas) dan berprestasi dengan menambahkan pembelajaran bermuatan Islami (ikrar dan janji pelajar, bina karakter/mentoring, Al Qur’an/qiroati, dan praktik ibadah) tanpa mengesampingkan pengetahuan umum. 3) Evaluasi yang dilaksanakan pada sistem pembelajaran fun & full day school untuk meningkatkan religiusitas peserta didik telah menggunakan jenis dan teknik penilaian yang beragam. Guru tidak hanya mengevaluasi hasil belajar peserta didik dengan instrument tes tertulis pada saat ulangan harian, Ulangan Tengah Semester (UTS), dan Ulangan Akhir Semester (UAS) saja, tetapi juga melakukan penilaian proyek, penilaian unjuk kerja, penilaian portofolio, bahkan penilaian produk untuk mata pelajaran tertentu.

2.8 Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2012 : 60).

SD Nasima Semarang merupakan sekolah yang menerapkan sistem *full day school* dengan jam pelajaran yang lebih panjang dari sekolah reguler. Penambahan jam pelajaran ini banyak terintegrasi untuk kegiatan yang bersifat keagamaan. Berdasarkan konsep tersebut yaitu lebih banyaknya muatan keagamaan daripada sekolah reguler maka dengan menerapkan sistem *full day school* akan membentuk karakter religius siswa SD Nasima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada pengaruh sistem *full day school* terhadap pembentukan karakter religius anak.

Dalam penelitian ini akan di uji pengaruh antara sistem *full day school* terhadap perkembangan karakter religius siswa kelas v SD Nasima Semarang sebagaimana tergambar pada skema di bawah ini :



2.9 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis bahwa ada pengaruh sistem *full day school* terhadap pembentukan karakter religius siswa kelas V SD Nasima Semarang.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan sistem *full day school* di SD Nasima Semarang 2) untuk mengetahui bagaimana karakter religius siswa kelas V SD Nasima Semarang secara umum 3) untuk mengetahui apakah ada pengaruh sistem *full day school* terhadap karakter religius siswa, serta untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tersebut.

Pelaksanaan sistem *full day school* di SD Nasima sudah berjalan baik. Mengingat lamanya Nasima menerapkan sistem ini menjadikan pengalaman yang lebih untuk sekolah tersebut. Dalam pelaksanaannya SD Nasima menggunakan kurikulum 2013 dan kurikulum khas Nasima itu sendiri dengan mengintegrasikan keduanya dalam proses pembelajarannya. Sedangkan untuk karakter religius siswa kelas V SD Nasima Semarang secara umum sudah cukup baik. Melihat kemandirian siswa dalam melaksanakan ibadah menandakan anak sudah memiliki karakter religius. Walaupun masih ada beberapa yang belum mandiri dalam beribadah. Namun secara keseluruhan siswa kelas V SD Nasima memiliki karakter religius dengan tingkat religiusitas yang berbeda-beda antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa dalam penelitian ini ada pengaruh yang signifikan antara sistem *full day school* terhadap

karakter religius siswa. Kesimpulan ini didasarkan pada hasil persamaan regresi $Y = 0,476 + 0,762 X$ menyatakan bahwa jika tidak ada kenaikan nilai dari variabel X, maka variabel Y adalah 0,476. Koefisien regresi sebesar 0,762 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda +) satu nilai pada variabel X akan memberikan kenaikan skor sebesar 0,762. Dengan demikian adanya pengaruh yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Selain itu hasil uji signifikansi pada tabel ANOVA menunjukkan nilai Sig. sebesar 0,000. Jika dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$, nilai Sig. lebih kecil daripada α (Sig. $\leq \alpha$), yaitu $0,000 \leq 0,05$. Artinya, H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa variabel X (Sistem full day school) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y (religius siswa kelas V).

Besarnya pengaruh yang diberikan sistem *full day school* terhadap pembentukan karakter religius siswa kelas V SD Nasima Semarang adalah sebesar 51,8%. Angka tersebut merupakan nilai R square pada tabel regresi model summary. Sisanya sebanyak 48,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Kemudian hasil analisis deskriptif presentase untuk variabel sistem *full day school* sebesar 76% yaitu termasuk dalam kategori Baik. Sedangkan untuk variabel karakter religius siswa kelas V juga dalam kategori baik dengan presentasi sebesar 72%.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka saran-saran yang dapat peneliti ajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Lembaga

- a. Lembaga dalam hal ini guru/wali kelas melakukan pengukuran dan penilaian terhadap karakter siswanya secara personal sehingga terlihat jelas perubahan karakter siswa dari tahun ketahunnya.
- b. Perlu adanya perlakuan khusus untuk beberapa siswa yang tingkat karakternya masih kurang atau belum memenuhi tujuan minimal sekolah.
- c. Pihak sekolah perlu mengadakan monitoring dan evaluasi pelaksanaan *full day school* dengan orangtua siswa. Monitoring bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan siswa diluar sekolah. Sedangkan evaluasi bertujuan untuk melihat seberapa besar pencapaian tujuan sekolah dalam pembentukan karakter siswa serta tindak lanjut untuk hal yang belum tercapai.

2. Bagi siswa

Bagi siswa hendaknya bisa mempertahankan karakter yang sudah terbentuk sampai saat ini hingga terbawa sampai anak menginjak masa selanjutnya. Meningkatkan lagi karakter dengan mengimplementasikan apa yang sudah dilaksanakan di sekolah untuk dapat dilaksanakan di rumah.

3. Bagi Orangtua

Melihat hasil penelitian bahwa dengan *full day school* dapat mempengaruhi karakter religius anak, maka orangtua berkewajiban untuk menjaga karakter

tersebut selama diluar sekolah. Yaitu dengan terus mengarahkan siswanya untuk berperilaku religius dan berperilaku baik. Mengawasi anaknya dalam pergaulannya selama di luar sekolah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi para peneliti selanjutnya, terutama yang tertarik dengan permasalahan yang sama, diharapkan untuk mengkaji masalah ini dengan jangkauan yang lebih luas dengan menambaha atau mengembangkan variabel yang belum terungkap dalam penelitian ini.

Pada penelitian ini peneliti menyadari bahwa masih terdapat beberapa kelemahan sehingga masih jauh dari sempurna. Seperti kualitas alat ukur yang digunakan. Isi item pada masing-masih aspek full day school maupun karakter religius siswa yang mungkin masih harus disempurnakan. Meskipun demikian, penulis berharap penelitian ini dapat memberi manfaat yang positif bagi perkembangan keilmuan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin, M. 2016. *Mendikbud Sebut Wacana Full Day School*. (<https://news.detik.com/berita/3289746/>) diakses tanggal 28 Januari 2017
- Ancok, Djamaludin & Fuat Nashori Suroso. 1995. *Psikologi Islami : Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Anonim. 2013. *Mengenal Lebih Dekat SD Nasima*. (<http://www.nasimaedu.com/index.php/sd-nasima-semarang/>) diakses tanggal 19 Februari 2017.
- Anonim. 2016. *Konsep Dan Kurikulum Full Day School*. (<http://www.jenterasemesta.or.id/2016/08/>) diakses tanggal 02 Februari 2017
- Anonim. 2015. (<https://www.bps.go.id/index.php/publikasi/3514>) diakses tanggal 28 Januari 2017.
- Anonim. 2015. (berita.suaramerdeka.com/smcetak/kemdikbud-tunjuk-sd-nasima-menjadi-sekolah-percontohan) diakses tanggal 21 April 2017.
- Anonim. 2017. (<http://nasimaedu.com/index.php/2014-12-17-22-50-37/sejarah>) diakses tanggal 21 April 2017
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi III. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VI. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arif, M. Azhar. 2012. *Sistem Pembelajaran Dalam Standar Proses Pendidikan*. (<https://azharm2k.wordpress.com/2012/04/28/>) diakses tanggal 19 Februari 2017.
- Asmani. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Jogjakarta : Diva press.

- Basuki, Sukur. 2014. "Harus Proporsional Sesuai Jenis dan Jenjang Sekolah". (<http://www.strkN1lmj.sch.id/>?) diakses tanggal 02 Februari 2017
- Bungin, Burhan. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Kencana.
- Daradjat, Zakiah. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Pendidikan Guru : berdasarkan pendekatan kompetensi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Munib, Achmad, dkk. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang : Pusat Pengembangan MKU/MKDK-Lp3 Universitas Negeri Semarang.
- Muslim, Aziz & Zuna'im. 2012. *Perkembangan Keagamaan Anak*. (<http://are-ziz.blogspot.co.id/2012/05/>) diakses tanggal 19 Februari 2017.
- Monks., Dekker. 2006. *Psikologi Perkembangan : pengantar dalam berbagai bagiannya*. Diterjemahkan oleh : Siti Rahayu Haditono. Yogyakarta : Gadjah Mada University Pres.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Agama*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sarjono, H. Winda Julianita. 2013. *SPSS vs LISREL : Sebuah pengantar, Aplikasi untuk riset*. Jakarta : Salemba empat.
- Seli, Muhammad. 2009. "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Full Day School Di Sekolah Alam Bilingual Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Lowokwaru Malang". *Skripsi*. Universitas Negeri Malang. Malang.
- Septiana, Ragella. 2011. "Pengelolaan Pembelajaran Full Day School Di SD Budi Mulia Dua Yogyakarta". *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.

- Sehudin. 2005. "Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Fullday School Terhadap Akhlak Peserta Didik". *Tesis*. Jurusan PAI fakultas Tarbiyah IAIN SUNAN AMPEL. Surabaya.
- Setiyarini, dkk. 2014. "Penerapan Pembelajaran Fun & Full Day School". *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2 (2) : 231 – 244.
- Siswanto. 2013. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius". *Jurnal STAIN Pamekasan*, 18 (1) : 144-146
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2014. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2014. *Strategi Pembelajaran : teori & aplikasi*. Jogjakarta : Ar-ruzz media
- Sumiati & Asra. 2009. *Metode Pembelajaran*. Bandung : CV Wacana Prima.
- Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat (1).
- Undang- Undang No 20 tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bab 2 Pasal 3.
- Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab 1 Pasal 1 ayat (1)
- Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat (1)
- Undang- Undang No 20 tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bab 2 Pasal 3.
- Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab 1 Pasal 1 ayat (1)
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta : Kencana.